

**UPAYA LAMBERTUS NICODEMUS PALAR SEBAGAI JURU BICARA
DELEGASI INDONESIA DALAM MEMPERJUANGKAN KEDAULATAN
INDONESIA TAHUN 1947-1950**

(Skripsi)

Oleh:

LUSSY SAFITRI

NPM 2013033009



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

UPAYA LAMBERTUS NICODEMUS PALAR SEBAGAI JURU BICARA DELEGASI INDONESIA DALAM MEMPERJUANGKAN KEDAULATAN INDONESIA TAHUN 1947-1950

Oleh

Lussy Safitri

Perjuangan bangsa Indonesia pada awal kemerdekaan dicirikan dengan dua *front*, yaitu perjuangan melalui diplomasi dan perjuangan bersenjata. Dalam memperjuangkan kedaulatan Indonesia melalui diplomasi secara langsung akan berpengaruh terhadap munculnya tokoh-tokoh yang memiliki peran penting pada perjuangan yang dilakukan di forum internasional. Salah satu tokoh yang memiliki peranan penting dalam memperjuangkan kedaulatan Indonesia di dunia internasional yaitu Lambertus Nicodemus Palar. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apasajakah upaya yang dilakukan oleh Lambertus Nicodemus Palar dalam memperjuangkan kedaulatan Indonesia. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh Lambertus Nicodemus Palar sebagai juru bicara delegasi Indonesia dalam memperjuangkan kedaulatan Indonesia tahun 1947-1950. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis yang meliputi heuristik, verifikasi, kritik, interpretasi, dan historiografi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui teknik kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data historis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh Lambertus Nicodemus Palar dalam memperjuangkan kedaulatan Indonesia yaitu dengan di angkat menjadi pimpinan delegasi Indonesia. Dalam memperjuangkan kedaulatan Indonesia di forum internasional dan juga sebagai juru bicara delegasi Indonesia Palar melakukan lobi dengan anggota KTN dan negara-negara yang akan mengikuti persidangan di Dewan Keamanan PBB serta negosiasi dalam persidangan yang membahas masalah Indonesia dan melakukan negosiasi dengan Uni Soviet. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu dengan lobi dan negosiasi yang dilakukan akhirnya menghasilkan dukungan dari negara anggota yang mendesak Belanda untuk menghentikan serangan militer hingga akhirnya dikeluarkan resolusi-resolusi yang membuka jalan untuk diadakan perundingan antara Indonesia dan Belanda. Hingga akhirnya terlaksanakan Konferensi Meja Bundar dan Indonesia memperoleh kedaulatan pada 27 Desember 1949. Kemudian dalam negosiasi dengan Uni Soviet menghasilkan kesepakatan untuk mengirimkan dan menempatkan duta besarnya di masing-masing negara dan Uni Soviet tidak memveto Indonesia bisa menjadi anggota PBB.

Kata kunci: Upaya, Lambertus Nicodemus Palar, dan PBB

ABSTRACT

THE EFFORTS OF LAMBERTUS NICODEMUS PALAR AS A SPOKESMAN OF THE INDONESIAN DELEGATION IN FIGHTING FOR INDONESIAN SOVEREIGNTY IN 1947-1950

By

Lussy Safitri

The struggle of the Indonesian nation at the beginning of independence was characterized by two fronts, namely the struggle through diplomacy and armed struggle. In fighting for Indonesian sovereignty through diplomacy, it will directly influence the emergence of figures who have important roles in the struggle carried out in international forums. One of the figures who has an important role in fighting for Indonesian sovereignty in the international world is Lambertus Nicodemus Palar. This study was conducted to determine what efforts were made by Lambertus Nicodemus Palar in fighting for Indonesian sovereignty. The purpose of this study was to determine the efforts made by Lambertus Nicodemus Palar as a spokesman for the Indonesian delegation in fighting for Indonesian sovereignty in 1947-1950. The method used in this study is the historical method which includes heuristics, verification, criticism, interpretation, and historiography. Data collection techniques are carried out through library and documentation techniques. The data analysis technique used in this study is historical data analysis. The results of this study indicate that there were several efforts made by Lambertus Nicodemus Palar in fighting for Indonesian sovereignty, namely by being appointed as the leader of the Indonesian delegation. In fighting for Indonesian sovereignty in international forums and also as a spokesman for the Indonesian delegation, Palar lobbied with KTN members and countries that would attend the UN Security Council session as well as negotiations in the session discussing the Indonesian issue and negotiating with the Soviet Union. The conclusion of this study is that the lobbying and negotiations that were carried out finally resulted in support from member countries that urged the Netherlands to stop military attacks until finally resolutions were issued that paved the way for negotiations between Indonesia and the Netherlands. Until finally the Round Table Conference was held and Indonesia gained sovereignty on December 27, 1949. Then in negotiations with the Soviet Union, an agreement was reached to send and place its ambassadors in each country and the Soviet Union did not veto Indonesia becoming a member of the UN.

Keywords: Efforts, Lambertus Nicodemus Palar, and the UN

**UPAYA LAMBERTUS NICODEMUS PALAR SEBAGAI JURU BICARA
DELEGASI INDONESIA DALAM MEMPERJUANGKAN KEDAULATAN
INDONESIA TAHUN 1947-1950**

Oleh

LUSSY SAFITRI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



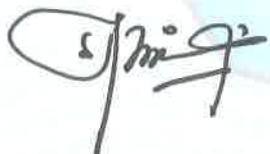
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **UPAYA LAMBERTUS NICODEMUS PALAR
SEBAGAI JURU BICARA DELEGASI INDONESIA
DALAM MEMPERJUANGKAN KEDAULATAN
INDONESIA TAHUN 1947-1950**

Nama Mahasiswa : **Lussy Safitri**
Nomor Pokok Mahasiswa : **2013033009**
Jurusan : **Pendidikan IPS**
Program Studi : **Pendidikan Sejarah**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pengetahuan**

1. MENYETUJUI
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum.
NIP. 197009132008122002

Pembimbing II



Marzius Insani, S. Pd., M. Pd.
NIP. 198703192024211012

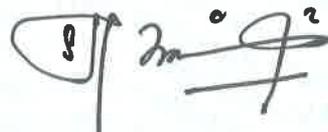
2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,



Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd.
NIP. 197411082005011003

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah,



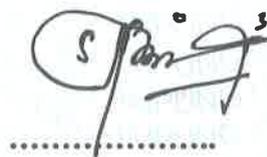
Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.



Sekretaris

: Marzius Insani, S.Pd., M.Pd



Penguji

Bukan Pembimbing

: Drs. Syaiful M, M.Si.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 26 November 2024

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Lussy Safitri

NPM : 2013033009

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP

Alamat : Desa Negara Batin, Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Timur.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atas diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 26 November 2024



Lussy Safitri

NPM. 2013033009

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Negara Batin pada tanggal 14 Januari 2002. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Sayuti dan Ibu Fatimah. Penulis memulai Pendidikan formal di RA Tampis Negara Batin pada tahun 2007-2008. Kemudian, penulis melanjutkan Pendidikan jenjang Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Negara Batin pada tahun 2008-2014, lalu melanjutkan pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Jabung tahun 2014-2017, dan melanjutkan pendidikan Menengah Atas di MAN 1 Metro pada tahun 2017-2020, hingga pada tahun 2020 penulis melanjutkan Pendidikan Strata 1 di Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Pada Semester V penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kotabumi Way Kanan, Kecamatan Negeri Agung, Kabupaten Way Kanan. Selain itu, pada semester V juga penulis juga melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 7 Negeri Agung, Kecamatan Negeri Agung, Kabupaten Way Kanan. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif pada organisasi FOKMA (Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah) sebagai anggota bidang Dana dan Usaha tahun 2021 dan 2022.

MOTTO

“Innama amruhu iza arada syai’an ay yaqula lahu kun fayakaun”

Sesungguhnya kedaannya apabila dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: “Jadilah!” maka terjadilah ia.

(Q.S. Yasin Ayat 82)

“Jangan menjelaskan tentang dirimu kepada siapapun, karena yang menyukaimu tidak butuh itu. Dan yang membencimu tidak percaya itu”

(Ali bin Abi Thalib”

“Enjoy your Process, apapun yang sedang kamu usahakan semoga Allah mudahkan”

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahim

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya.

Shalawat dan salam selalu tercurah kepada Rasulullah, Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di Yaumul Akhir kelak. Teriring rasa syukur dan kerendahan hati, kupersembahkan sebuah karya ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

Kedua orang tuaku yaitu Ayah Sayuti dan Ibu Fatimah

Bapak dan Ibu tersayang yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, perhatian, dan kesabaran. Terima kasih tak terhingga atas setiap tetes keringat dan limpahan kasih sayang, cinta, dukungan, serta selalu membimbing dan mendoakan kemudahan untuk anaknya. Terima kasih telah menjadi orang tua yang tidak pernah memaksakan kemampuanku, selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya, dan tidak pernah menyerah dalam keadaan hidup yang begitu sulit. Ungguh semua kebaikan yang Bapak dan Ibu berikan tidak mungkin terbalaskan. Sehat selalu dan tolong hiduplah lebih lama lagi, Bapak dan Ibu harus selalu ada di setiap perjalanan hidup saya

Almamater Tercinta

“Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di Yaumul Kiamah nanti, Aamiin.

Penulisan skripsi yang berjudul **“Upaya Lambertus Nicodemus Palar sebagai Juru Bicara Delegasi Indonesia dalam Memperjuangkan Kedaulatan Indonesia tahun 1947-1950”** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof Dr. Sunyono, M. Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M. Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S. Pd., M. Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S. Pd., M. Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari S. Pd., M. Hum., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah dan sebagai Pembimbing I skripsi penulis, terima kasih Ibu atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

7. Bapak Drs. Syaiful M. M. Si., sebagai Pembahas Utama pada ujian skripsi penulis. Terima kasih atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih untuk masukan yang telah diberikan pada seminar-seminar terdahulu.
8. Bapak Marzius Insani, S. Pd., M. Pd., sebagai Pembimbing II sekaligus Pembimbing Akademik penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Terimakasih atas ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, terima kasih atas bantuan untuk mendapatkan data-data penelitian.
11. Adik-adik tersayangku Salma Dwi Yanti dan Muhammad Wahyu Febrian, terima kasih telah mengibur dan menjadi motivasi untuk menyelesaikan pendidikan ini.
12. Teruntuk teman-teman terdekatku di bangku perkuliahan, Mia Nurlita, Devi Ayu Lestari, Marita Puspita Sari, Fefi Yunia Amalia, Syifa Farah Rifaini, Zahrotun Nufus, Rizkia Umi, Rizky Pahlevi yang selalu memberikan semangat dan motivasinya selama masa perkuliahan ini. Terima kasih karena selalu ada dan menjadi tempat untuk bercerita, bersenda gurau, dan berkeluh kesah selama di kampus.
13. Teruntuk sahabat-sahabatku, Putri Dianti, Mas Ayu Mararia Sabila, Desta Putri Virginia, Fatia Hayatunnufus, Maya Apsa Cintani, Resa Anggraini, dan Nanda Soraya. Terima kasih telah menjadi teman terbaikku dan memberikan semangat serta dukungannya kepada penulis.
14. Teruntuk teman-teman seperbimbingan PA, Marita Puspita Sari, Adhani Mayvera, Dinda Nurazizah Luthfiyah, M. Fachrul Hidayat dan Mia Nurlita yang selalu memberikan semangat dan dukungannya dalam proses penyusunan skripsi ini.

15. Teruntuk teman-teman seperjuangan di semester akhir, Anisa Nofa Safitri, Dalila Shabrina, Nesti Wulandari, Alfiani Rhamadani, Iskandar, Elsa Dara, Destania Melina Putri, Raisya Aulia, Faradilla Nurjanah, Asep Fernandata, dan Murniyati. Terima kasih telah berjuang dan kebersamai selama proses skripsi ini.
16. Teruntuk teman-teman seperjuangan ketika menjalankan Kuliah Kerja Nyata, Mifta, farisa, Annisya, Bila, Dira, Dini, Riski, dan Naufal. Terima kasih atas pengalaman dan kebersamaan selama 40 hari mengabdikan di Desa Kotabumi Way Kanan, Kecamatan Negeri Agung, Kabupaten Way Kanan.
17. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Pendidikan Sejarah Angkatan 2020 yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu per satu. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, pengalaman, dan kenangan manis kepada saya selama menempuh Pendidikan di Program Studi Pendidikan Sejarah.
18. Seluruh pihak yang berkontribusi dalam proses pengerjaan skripsi ini dan tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga hasil dalam penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Penulis menyadari skripsi ini tidak lepas dari kesalahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan untuk kedepannya. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala dukungan dan bantuannya yang telah diberikannya. Semoga Allah SWT selalu memberikan selalu memberikan kebahagiaan dan kesehatan kepada kita semua.

Bandar Lampung, November 2024

Lussy Safitri

DAFTAR ISI

SANWACANA	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.4.1. Manfaat Teoritis	6
1.4.2. Manfaat Praktis	6
1.5 Kerangka Berpikir.....	7
1.6. Paradigma Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Tinjauan Pustaka.....	9
2.1.1 Konsep Upaya	9
2.1.2 Lambertus Nicodemus Palar	10
2.1.3 Konsep Perserikatan Bangsa-Bangsa.....	11
2.1.4 Konsep Juru Bicara Delegasi Indonesia.....	12
2.1.5 Konsep Memperjuangkan Kedaulatan	13
2.1.6 Kondisi Indonesia tahun 1947-1950	15
2.2 Penelitian Terdahulu	17
III. METODE PENELITIAN	19
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	19
3.1.1 Objek Penelitian	19
3.1.2. Subjek Penelitian.....	19

3.1.3 Tempat Penelitian.....	19
3.1.4 Waktu Penelitian	19
3.1.5 Temporal Penelitian	19
3.1.6 Bidang Ilmu.....	19
3.2 Metode Penelitian	19
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.3.1 Teknik Kepustakaan.....	24
3.3.2 Teknik Dokumentasi	24
3.4 Teknik Analisis Data.....	25
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	26
4.1 Hasil Penelitian	26
4.1.1 Gambaran Umum Perjuangan Memperoleh Kedaulatan Indonesia tahun 1947-1950	26
4.1.2 Profil Lambertus Nicodemus Palar	35
4.1.3 Upaya Lambertus Nicodemus Palar dalam Memperjuangkan Kedaulatan Indonesia tahun 1947-1950.....	44
4.2 Pembahasan.....	81
V. KESIMPULAN DAN SARAN	85
5.1 Kesimpulan	86
5.2 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Foto Lambertus Nicodemus Palar	35
2. Pertemuan Palar dengan tokoh-tokoh nasional Indonesia dan alasannya tergabung dalam SDAP	38
3. Arsip Palar sebagai pimpinan delegasi Indonesia	41
4. Kunjungan Palar ke Indonesia tahun 1947	42
5. Resolusi 1 Agustus 1947	45
6. Laporan dari Paris tentang dukungan negara-negara lain terhadap perjuangan Indonesia, 20 Oktober 1948	53
7. Kawat yang dikirimkan kepada L.N. Palar dan A.A. Maramis	60
8. Argumen delegasi Belanda, Indonesia, dan Amerika pada sidang Dewan Keamanan PBB 1948	62
9. Instruksi Misi Republik Indonesia ke Moskow	76

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Kronologi Peristiwa Penting dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia	26
4.2 Delegasi Indonesia yang dikirim ke Moskow	76
4.3 Upaya Lambertus Nicodemus Palar dalam memperjuangkan kedaulatan Indonesia	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat-Surat	124
2. Arsip	128
3. Buku	140
4. Dokumentasi	146

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada tahun 1945-1950 dikenal sebagai masa perang kemerdekaan atau revolusi fisik. Dalam kurun waktu ini Indonesia berada dalam kondisi “darurat perang”. Ketidakstabilan kehidupan sosial muncul di berbagai tempat di wilayah Indonesia. Kedaulatan dan persatuan bangsa masih harus terus diuji karena masih adanya ancaman dari luar seperti yang dilakukan oleh Belanda dengan memanfaatkan kedatangan tentara Sekutu yang diboncengi oleh tentara NICA. Begitu pula dari dalam negeri belum sepenuhnya stabil karena adanya ancaman keamanan dimana-mana (Ayuningtyas et al., 2016). Keinginan Belanda untuk menguasai Indonesia dan tidak mengakui kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 menyebabkan terjadinya konflik antara Indonesia dengan Belanda. Konflik yang muncul setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaan telah membuat gejolak baik politik, kedaulatan negara, dan sebagainya. Salah satu gejolak yang muncul dan menggoyahkan kedaulatan bangsa Indonesia, yaitu Agresi Militer Belanda I yang terjadi pada tahun 1947 (Sari, 2014).

Agresi Militer Belanda I merupakan salah satu tindakan Belanda untuk memaksakan kehendak secara militer kepada Republik Indonesia. Tindakan tersebut dilaksanakan karena gagalnya pelaksanaan Perundingan Linggarjati yang dipandang tidak sejalan dengan harapan Belanda. Tujuan Agresi Militer Belanda I adalah menghancurkan eksistensi NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) dan menduduki daerah-daerah Indonesia yang dipandang penting baik dari segi ekonomi maupun politik (Yuliani, 2014). Tidak membutuhkan waktu yang lama, selang setahun kemudian pada tanggal 19 Desember 1948, Belanda melanjutkan aksinya untuk dapat menguasai Indonesia melalui Agresi Militer Belanda II. Agresi Militer Belanda II diawali dengan

penyerangan di Yogyakarta yang berdampak terhadap jatuhnya Ibukota Republik Indonesia ke tangan Belanda. Para pemimpin negara seperti Soekarno, Mohammad Hatta, dan sejumlah menteri diasingkan ke luar Pulau Jawa (Meri, 2021).

Menghadapi situasi ini, berbagai cara telah dilakukan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi antara Indonesia dengan Belanda baik melalui perlawanan bersenjata maupun melalui diplomasi di meja perundingan. Perjuangan diplomasi telah memainkan peranan penting khususnya dalam upaya mendapatkan pengakuan terhadap eksistensi Republik Indonesia di forum Internasional. Perjuangan melalui forum internasional dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa Indonesia telah berdaulat dan mendesak Belanda agar pergi dari Indonesia (Aman, 2015). Dalam memperjuangkan kedaulatan Indonesia melalui diplomasi, maka secara langsung akan berpengaruh terhadap munculnya tokoh-tokoh yang memiliki peran penting dalam upaya untuk memperoleh pengakuan internasional terhadap kemerdekaan Indonesia. Tokoh-tokoh tersebut tidak hanya berasal dari satu tokoh saja, melainkan berasal dari beragam tokoh yang memiliki peran masing-masing. Salah satu tokoh yang berkontribusi dalam perjuangan memperoleh kedaulatan Indonesia yaitu Lambertus Nicodemus Palar.

Perundingan-perundingan yang terjadi selama revolusi kemerdekaan tidak terlepas dari peran Lambertus Nicodemus Palar. Palar melakukannya langsung di markas besar Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di Lake Success, New York, Amerika Serikat (Gayatri et al., 2007). Berdasarkan Arsip Nasional Republik Indonesia, Lambertus Nicodemus Palar merupakan tokoh yang berasal dari Minahasa. Lambertus Nicodemus Palar lahir di Rurukan, pada tanggal 5 Juni 1900. Palar sudah aktif dalam organisasi sejak masih bersekolah di *Hoofdenschool* atau *MULO*. Setelah menyelesaikan pendidikannya di *Rechts Hoge School*, dan pada tahun 1928 berangkat ke Belanda untuk meneruskan pendidikan di *Universiteit van Amsterdam* (UvA) dengan bidang ekonomi dan sosiologi (Sutopo, 1995). Selama masa perkuliahannya di Belanda tahun 1930, Palar masuk ke dalam organisasi *Nederlandsch Verbond van Vakverenigingen* (NVV). Di sinilah Palar memulai karir politiknya di Belanda dengan bergabung dengan

partai SDAP (*Social Democratische Arbeiders Partij*, organisasi politik kedua terbesar yang saat itu sangat progresif menentang kolonialisme dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di Belanda (Turambi, 2019).

Palar tak banyak dikenal sebelum aktif membantu perjuangan Indonesia forum internasional. Aktivitas Palar yang menonjol sebelum kemerdekaan justru terjadi di Belanda, ketika dia ambil bagian dalam Gerakan bawah tanah Belanda melawan Nazi Jerman pada masa Perang Dunia ke II. Pada tahun 1945-1947, ia menjadi anggota Parlemen Belanda mewakili Partai Buruh (Gayatri et al., 2007). Namun setelah Belanda melancarkan Agresi Militer pertama terhadap Indonesia, Palar memutuskan untuk keluar dari anggota PvdA yang dianggap bertanggung jawab terhadap terjadinya agresi dengan cara mengundurkan diri dari *Tweede Kamer* (Lapian et al., 1996). Setelah bertemu dengan Presiden Soekarno, dan para tokoh-tokoh pergerakan kemerdekaan Indonesia lainnya seperti Sutan Sjahrir, Agus Salim dan melihat langsung kondisi Indonesia pada awal tahun 1947. Palar kemudian memilih mengundurkan diri dari Parlemen sebagai bentuk protes atas tindakan Belanda dalam Agresi Militer Belanda I tersebut. Tahun 1947 inilah merupakan titik balik dalam karir politik Palar. Palar memulai kiprahnya dalam bidang diplomasi Indonesia (Gayatri et al., 2007).

Dari Belanda, pengunduran diri Palar langsung dikawatkan ke New Delhi tempat Sutan Sjahrir berada. Kemudian pimpinan delegasi diserahkan pada Lambertus Nicodemus Palar. Sebagai juru bicara Indonesia dalam memperjuangkan Indonesia di PBB, hingga Pemerintah Belanda menyerahkan kedaulatan kepada Indonesia pada 26 Desember 1949, Palar menjadi ujung tombak perjuangan Indonesia di forum internasional. Palar menghadapi tantangan besar karena status Indonesia sebagai negara merdeka belum diakui sepenuhnya oleh dunia internasional. Namun, melalui lobi yang intensif dan negosiasi yang cermat dengan argumen-argumen kuat yang mendukung posisi Indonesia, Palar berhasil menarik perhatian dunia terhadap konflik antara Indonesia dan Belanda. Pengalamannya sebagai mantan anggota *Tweede Kamer* cukup bermanfaat dalam perjuangan Indonesia di forum internasional (Turambi, 2019).

Dalam menarik dukungan di forum Internasional, maka Indonesia harus menjalin hubungan yang baik dengan negara-negara lain maupun PBB untuk mendukung perjuangannya melalui diplomasi. Hal ini dapat dicapai melalui keterlibatan langsung dengan PBB. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi Indonesia pada Sidang Dewan Keamanan PBB adalah dengan mengangkat masalah Indonesia dalam persidangan, atau secara tidak langsung dengan membina hubungan yang baik dengan negara-negara yang dapat memberikan dukungan dalam persidangan di Dewan Keamanan PBB (Aman, 2015). Palar giat memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di dunia Internasional sebagai juru bicara Republik Indonesia di dalam sidang-sidang Dewan Keamanan PBB. Sebagai juru bicara Palar memiliki tanggung jawab besar untuk menyuarakan perjuangan rakyat Indonesia di dunia internasional. Pada Sidang Dewan Keamanan, Palar bersama delegasi Republik Indonesia lainnya berusaha agar masalah Indonesia-Belanda diangkat dalam sidang yang diadakan oleh Dewan Keamanan PBB sehingga permasalahan tersebut mendapat banyak simpati dari negara-negara lain (Lapian et al., 1996). Hingga akhirnya berhasil mendapatkan dukungan negara-negara seperti Amerika Serikat, India, dan Inggris dan negara anggota lainnya menekan Belanda untuk menghentikan agresinya.

Demikianlah perjuangan Lambertus Nicodemus Palar, dari kedudukannya sebagai Anggota Parlemen Belanda yang kemudian berbelok kembali menerima panggilan Revolusi Indonesia untuk memperjuangkan kemerdekaan rakyat dan negaranya di kubu Perserikatan Bangsa-Bangsa di New York. Dimulai sebagai juru bicara pemerintah republik Indonesia yang belum mendapatkan pengakuan dunia internasional. Palar meneruskan tugas itu sampai Belanda menyerahkan kedaulatannya kepada Republik Indonesia. Kemudian Palar dikirim ke Moskow untuk memimpin delegasi Indonesia untuk berembuk dengan para pemimpin Uni Soviet di Kremlin agar Pemerintah Uni Soviet menerima pencalonan Republik Indonesia menjadi anggota PBB (Idayu, 1980). Perjuangan diplomasi Republik Indonesia yang ditutup oleh pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda ini, diawali kemampuan Republik Indonesia dalam memanfaatkan situasi internasional pasca Perang Dunia II.

Perjuangan di forum internasional juga sama pentingnya untuk mengimbangi strategi perjuangan fisik dalam memperoleh kemerdekaan yang utuh. Perjuangan ini bagi Indonesia merupakan suatu politik untuk mencari dukungan dan pengakuan dunia internasional atas kemerdekaan Indonesia. Namun, perjalanan sejarah Bangsa Indonesia perjuangan melalui strategi diplomasi memiliki ruang yang lebih sedikit. Kenyataan yang ada di lapangan bahwa serangkaian momentum yang dibangun umumnya untuk mengenang dan mengabadikan seorang pejuang fisik guna mengingatkan seseorang pada peristiwa bersejarah itu, sementara peran yang diberikan sejumlah tokoh pejuang diplomatik dalam upaya mempertahankan kemerdekaan seringkali dipinggirkan dalam kebanyakan buku sejarah bahkan belum banyak diketahui oleh masyarakat luas salah satunya adalah Lambertus Nicodemus Palar.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk membahas salah satu tokoh delegasi Indonesia yang turut mempunyai peran penting dalam memperoleh eksistensi di dunia Internasional dengan posisi sebagai wakil tetap Republik Indonesia pertama di PBB. Kepiawaian Palar dalam upaya perjuangannya di forum internasional menjadikan Indonesia memperoleh kedaulatan negaranya serta Indonesia dapat secara resmi bergabung menjadi anggota PBB tahun 1950. Maka, penulis mengambil penelitian yang berjudul “Upaya Lambertus Nicodemus Palar sebagai juru bicara delegasi Indonesia dalam memperjuangkan kedaulatan Indonesia tahun 1947-1950”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apa sajakah upaya yang dilakukan Lambertus Nicodemus Palar sebagai juru bicara delegasi Indonesia dalam memperjuangkan kedaulatan Indonesia tahun 1947-1950?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh Lambertus Nicodemus Palar

sebagai juru bicara delegasi Indonesia dalam memperjuangkan kedaulatan Indonesia tahun 1947-1950.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk semua pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat dari penulisan ini sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan yang berguna dalam rangka pengembangan ilmu sejarah yang berkaitan dengan diplomasi Indonesia dalam memperjuangkan kedaulatan Indonesia.
- b. Memberikan sumbangan terhadap penelitian dan penulisan sejarah terkait upaya Lambertus Nicodemus Palar sebagai juru bicara delegasi Indonesia dalam memperjuangkan kedaulatan Indonesia tahun 1947-1950.

1.4.2. Manfaat Praktis

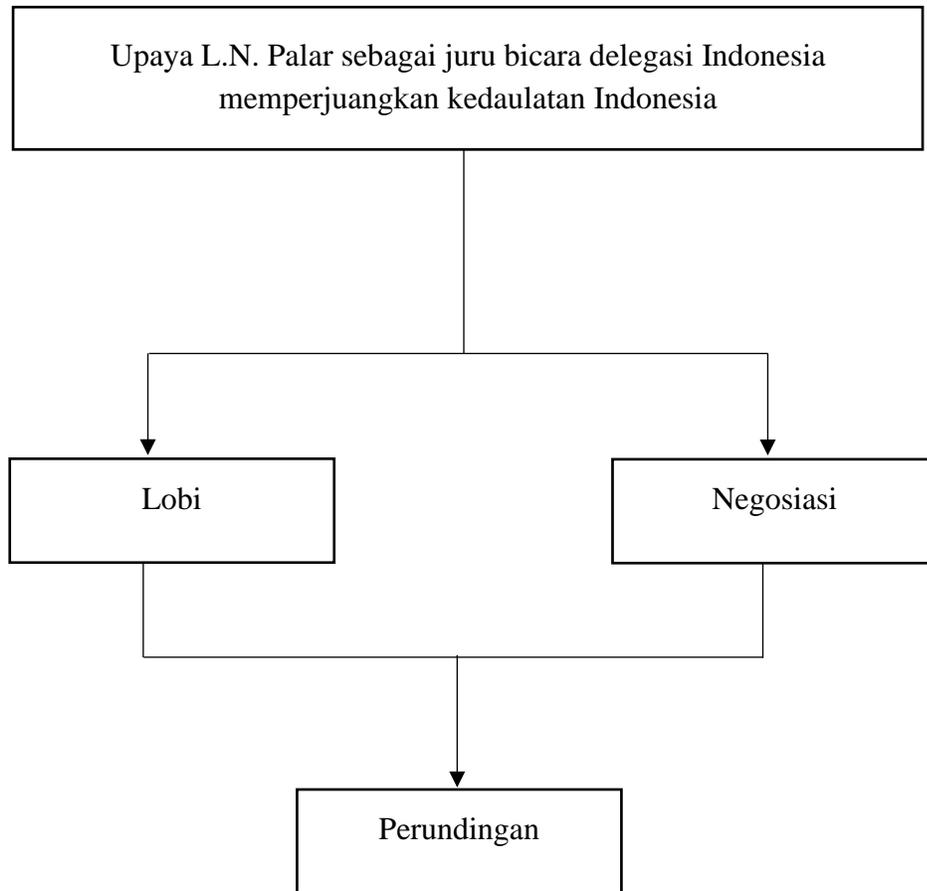
- a. Bagi Universitas Lampung membantu civitas lainnya untuk dijadikan bahan mengembangkan pengetahuan, dan penelaah kebijakan khususnya mengenai upaya Lambertus Nicodemus Palar sebagai juru bicara delegasi Indonesia dalam memperjuangkan kedaulatan Indonesia tahun 1947-1950.
- b. Bagi Penulis, memberikan lebih banyak dasar pengetahuan atau inspirasi untuk melanjutkan studi sejarah mengenai upaya yang dilakukan oleh Lambertus Nicodemus Palar sebagai juru bicara delegasi Indonesia dalam memperjuangkan kedaulatan Indonesia tahun 1947-1950.
- c. Bagi pembaca, memperoleh pengetahuan akan salah satu tokoh delegasi Indonesia yakni mengenai upaya Lambertus Nicodemus Palar sebagai juru bicara delegasi Indonesia dalam memperjuangkan kedaulatan Indonesia tahun 1947-1950.

1.5 Kerangka Berpikir

Penelitian ini akan membahas mengenai “Upaya Lambertus Nicodemus Palar sebagai juru bicara delegasi Indonesia dalam memperjuangkan kedaulatan Indonesia tahun 1947-1950”. Konflik antara Indonesia dan Belanda pasca proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 menyebabkan terjadinya gejolak politik. Menghadapi situasi ini, berbagai cara telah dilakukan baik dengan perlawanan bersenjata maupun melalui jalan diplomasi untuk menyelesaikan konflik yang sedang terjadi. Diplomasi pada tahun 1945-1950 bertujuan untuk mendapatkan dukungan Internasional. Dalam perjuangan diplomasi untuk mendapatkan dukungan dunia internasional berpengaruh terhadap munculnya berbagai tokoh diplomasi. Salah satu tokoh yang memiliki peranan penting yaitu Lambertus Nicodemus Palar.

Perundingan-perundingan yang terjadi selama revolusi kemerdekaan tidak terlepas dari peran Lambertus Nicodemus Palar. Lambertus Nicodemus Palar memiliki peran yang cukup besar terutama pada usahanya di Perserikatan Bangsa-Bangsa yang ikut serta dalam memperjuangkan kedaulatan Indonesia. Upaya dilakukan oleh Lambertus Nicodemus Palar pada masa memperjuangkan kedaulatan Indonesia dengan menempatkan tugasnya sesuai dengan peran yang diemban. Upaya yang dilakukan oleh Palar salah satunya melalui lobi serta negosiasi di berbagai kesempatan sehingga Indonesia dapat memperoleh dukungan dari negara-negara anggota PBB dan dapat mencapai kesepakatan untuk melaksanakan Konferensi Meja Bundar (KMB). Kemudian setelah Indonesia memperoleh kedaulatan, pada tahun 1950 Palar juga turut menjadi ketua delegasi Indonesia untuk melakukan pembicaraan dengan Uni Soviet agar tidak memveto Indonesia menjadi anggota PBB karena sebelumnya Indonesia hanya menjadi anggota peninjau.

1.6. Paradigma Penelitian



Keterangan: —————> Garis hubung

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Konsep Upaya

Menurut Poerwadarminta (2006) mendefinisikan upaya sebagai usaha untuk menyampaikan maksud, akal, dan ikhtiar. Upaya juga dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang bersifat mengusahakan berbagai hal agar berguna dan berhasil sesuai dengan maksud, tujuan, fungsi, dan manfaat dari suatu hal yang dilaksanakan. Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional (2008), upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, maka upaya adalah usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini ditekankan pada upaya Lambertus Nicodemus Palar dalam memperjuangkan kedaulatan Indonesia yang dilakukan melalui diplomasi. Sebagai perwakilan Indonesia di PBB, Lambertus Nicodemus Palar yang mengembang tugas sebagai juru bicara dan melaksanakan tugasnya dengan melakukan representasi, negosiasi, lobi dan juga berkoordinasi dengan pemerintah Indonesia dalam menyampaikan kasus Agresi Militer yang telah dilakukan Belanda di Indonesia di depan Dewan Keamanan PBB.

Dalam politik, negosiasi biasanya dilakukan untuk memenuhi kepentingan politik. Secara ringkas dapat dirumuskan, bahwa “Negosiasi” adalah suatu proses perundingan antara para pihak yang berselisih atau berbeda pendapat tentang sesuatu permasalahan (Ardianto et al., 2020). Negosiasi saling terkoneksi satu sama lain dengan lobi. Melalui lobi yang efektif, negosiasi dapat dipastikan berjalan dengan sukses. Strategi lobi dan negosiasi dalam komunikasi politik menurut Joos yaitu representasi kepentingan erat kaitannya dengan politisi atau otoritas administratif yang biasanya menysasar kelompok tertentu (Nursaidah, 2023). Edgett (2002)

mendefinisikan lobi sebagai tindakan yang secara terbuka mewakili individu, organisasi atau ide dengan tujuan membujuk audiens yang ditargetkan untuk memandang positif atau menerima sudut pandang individu, organisasi, atau ide (Ardianto et al., 2020). Walaupun bentuknya berbeda, namun esensi “Lobi dan Negosiasi” mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk mencapai sesuatu target (*objective*) tertentu. Lobi-lobi atau negosiasi harus diperankan oleh Pelobi (*Lobbyist*) yang mahir dan mempunyai kemampuan berkomunikasi yang tinggi (komunikabilitas). Hanya saja “Negosiasi” merupakan suatu proses resmi atau formal, sedangkan “Lobi” merupakan bagian dari Negosiasi atau dapat pula dikatakan sebagai awal dari suatu proses Negosiasi (Nasution, 2007).

2.1.2 Lambertus Nicodemus Palar

Berdasarkan Arsip Nasional Republik Indonesia, Lambertus Nicodemus Palar lahir di Rurukan, Minahasa pada tanggal 5 Juni 1900. Masa kecil Palar dihabiskan di Rurukan dengan mengenyam Pendidikan di Sekolah Dasar Kristen *Chistelijck HIS (Hollandsch Inlandsche School) Meisjesschol* atau dikenal juga sebagai Sekolah Nona di Negeri Talete, Tomohon pada tahun 1908 (Turambi, 2019). Palar Meninggalkan Minahasa setelah menyelesaikan sekolah MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) di Tondano. Kemudian Palar melanjutkan pendidikannya di AMS (*Algemeene Middelbare School*) Yogyakarta dan tinggal bersama Dr. Sam Ratulangi. Setelah menamatkan sekolah AMS (*Algemeene Middelbare School*) tahun 1922, ia melanjutkan pendidikan di *Technische Hoogeschool* (kini Institut Teknologi Bandung atau ITB). Pada tahun 1928 berangkat ke Belanda untuk meneruskan pelajaran bidang ekonomi dan sosiologi di Universitas van Amsterdam (Sutopo, 1995). Palar bergabung dengan partai Belanda sebagai ketua Partai Sosial Demokrat Belanda (SDAP) Seksi Indonesia. Perannya dalam perlawanan bawah tanah selama pendudukan Nazi di Belanda membuatnya dihormati oleh banyak orang Belanda, terutama dari Partai Buruh Belanda, kelompok politik pasca perang yang mempunyai kebijakan kolonial paling progresif. Pada tahun 1945, ia memenangkan salah satu kursinya di Parlemen Belanda (*Tweede Kamer*). Ketika masih tergabung dalam

Tweede Kamer, Belanda melancarkan serangan besar pertamanya terhadap Republik Indonesia pada pertengahan tahun 1947. Palar kemudian segera mengundurkan diri dari kursinya sebagai protes. Setelah mengundurkan diri dari Parlemen Belanda, Palar ditunjuk untuk mewakili Indonesia sebagai juru bicaranya di hadapan Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (DK-PBB) (Kahin, 1981).

2.1.3 Konsep Perserikatan Bangsa-Bangsa

Perserikatan Bangsa-Bangsa atau PBB adalah organisasi internasional yang bertujuan untuk menjaga perdamaian dunia. PBB diprakarsai oleh pembentukannya pada 14 Agustus 1941, Presiden Alaihi Salam, Franklin D. Roosevelt dan Perdana Menteri Winston Churchill dari Inggris dan kemudian membuat Piagam Atlantik atas prakarsa ini, Perserikatan Bangsa-Bangsa kemudian didirikan pada 26 Juni 1945 dan membentuk piagam PBB. PBB resmi berdiri pada 24 Oktober 1945, setelah ratifikasi Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa oleh lima anggota tetap Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (Republik Tiongkok, Prancis, Uni Soviet, Britania Raya, dan Amerika Serikat) beserta mayoritas penanda tangan lainnya (Marasabessy et al., 2023).

Berdasarkan Pasal 7 Piagam PBB, terdapat enam *principal* organ (organ utama) PBB yaitu Majelis Umum, Dewan Keamanan, Dewan Ekonomi Sosial, Dewan Perwalian, Mahkamah Internasional, dan Sekretariat. Organ-organ ini berperan penting dalam melaksanakan tujuan dan prinsip-prinsip PBB, terutama dalam memelihara perdamaian dan keamanan internasional.

1. Majelis Umum: Majelis Umum adalah badan pembuat kebijakan utama PBB yang memberikan suara pada keputusan yang dibuat organisasi. Semua anggota diwakili di cabang ini.
2. Dewan Keamanan: Dewan beranggotakan 15 orang ini mengawasi langkah-langkah yang memastikan terpeliharanya perdamaian dan keamanan internasional. Dewan Keamanan menentukan apakah ada ancaman dan mendorong pihak-pihak yang terlibat untuk menyelesaikannya secara damai

3. Dewan Ekonomi dan Sosial: Dewan Ekonomi dan Sosial membuat kebijakan dan rekomendasi mengenai masalah ekonomi, sosial dan lingkungan. Ini terdiri dari 54 anggota yang dipilih oleh Majelis Umum untuk masa jabatan tiga tahun.
4. Dewan Perwalian: Dewan Perwalian awalnya dibentuk untuk mengawasi 11 Wilayah Perwalian yang ditempatkan di bawah pengelolaan tujuh negara anggota. Pada tahun 1994, semua wilayah telah memperoleh pemerintahan sendiri atau kemerdekaan, dan badan tersebut ditangguhkan. Tetapi pada tahun yang sama, Dewan memutuskan untuk melanjutkan pertemuan sesekali, bukan setiap tahun.
5. Mahkamah Internasional: Cabang ini bertanggung jawab untuk menyelesaikan sengketa hukum yang diajukan oleh negara dan menjawab pertanyaan sesuai dengan hukum internasional.
6. Sekretariat: Sekretariat terdiri dari Sekretaris Jenderal dan ribuan staf PBB. Anggotanya menjalankan tugas harian PBB dan bekerja dalam misi pemeliharaan perdamaian internasional (Marasabessy et al., 2023).

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai forum organisasi internasional yang terbesar diharapkan mampu untuk menjembatani penyelesaian sengketa Negara anggotanya. Dengan fungsinya sebagai organisasi internasional yang melindungi perdamaian dan keamanan dunia seperti yang tertuang dalam Piagam PBB yang pada hakekatnya menekankan upaya secara damai dalam penyelesaian sengketa. Dalam penelitian ini akan menunjukkan bagaimana perjuangan Indonesia dalam mendapatkan kedaulatan negaranya dalam perjuangan di forum internasional PBB.

2.1.4 Konsep Juru Bicara Delegasi Indonesia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2022) juru bicara adalah orang yang kerjanya memberi keterangan resmi dan sebagainya kepada umum, pembicara yang mewakili suara kelompok atau lembaga, dan penyambung lidah. Dapat diartikan juru bicara memiliki peranan sebagai seorang wakil untuk menyuarakan sesuatu kepada orang lain. Dalam dunia politik, seorang juru bicara merupakan komunikator politik. Komunikator politik adalah mereka yang memiliki peran penting dan rentan dalam

lingkup sosial, serta merespon bermacam-macam tekanan dengan cara menampik serta mempunyai keahlian memilah informasi secara menyeluruh dalam tatanan sosial di dunia perpolitikan (Nainggolan et al., 2019).

Lambertus Nicodemus Palar berperan sebagai juru bicara dalam memperjuangkan kedaulatan Indonesia khususnya di kancah internasional. Salah satu peran pentingnya adalah ketika ia menjadi perwakilan Indonesia di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 1947-1950. Palar diangkat menjadi pimpinan delegasi Indonesia dan bertindak sebagai juru bicara untuk menjelaskan dan memperjuangkan kedaulatan Indonesia di hadapan komunitas internasional. Sebagai juru bicara, Palar memainkan peran dalam menyampaikan argumen dan kondisi perjuangan Indonesia kepada dunia internasional khususnya dalam Sidang Dewan Keamanan PBB.

2.1.5 Konsep Memperjuangkan Kedaulatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), memperjuangkan memiliki arti kata berjuang untuk merebut sesuatu. Memperjuangkan berasal dari kata dasar juang. Dalam hal tersebut memperjuangkan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk dapat mencapai sesuatu (Poerwadarminta, 198). Kemudian, Kedaulatan berasal dari Bahasa Arab yaitu "*Daulah*" yang pada dasarnya berarti kekuasaan. Kedaulatan disebut sebagai "*Supremus*" dalam Bahasa Latin, "*Sovereignty*" dalam Bahasa Inggris, dan "*Sovranita*" dalam Bahasa Italia. Di dari tiga bahasa kata tersebut memiliki arti yang paling tinggi. Kedaulatan merupakan kekuasaan tertinggi yang dimiliki suatu negara untuk bebas melakukan berbagai kegiatan sesuai kepentingannya sepanjang kegiatan tersebut tidak bertentangan dengan hukum internasional (Ihsan, 2013).

Menurut Jean Bodin yang merupakan tokoh pertama yang mengemukakan gagasan tentang kedaulatan, mengemukakan empat sifat pokok kedaulatan yaitu: (1) Permanen, artinya kedaulatan tetap ada selama negara itu masih berdiri; (2) Asli, artinya kedaulatan itu tidak berasal dari kekuasaan lain; (3) Bulat, artinya kedaulatan itu hanya satu-satunya kekuasaan yang tertinggi; (4) Tidak terbatas, artinya tidak ada yang terbatas, sebab apabila terbatas maka sifat tertinggi akan lenyap (Syahrin, 2018).

Berdasarkan cara memperoleh kedaulatan menurut hukum internasional, Riyanto (2012) menjelaskan Sejak berdirinya organisasi internasional PBB perlu dikemukakan beberapa hal penting berkaitan dengan cara-cara tradisional dalam hal perolehan kedaulatan teritorial oleh negara sebagai berikut:

Pertama, hukum internasional modern terutama sejak berdirinya PBB, telah melarang penggunaan kekerasan dalam hubungan internasional sebagaimana ditegaskan dalam Piagam PBB. Perolehan kedaulatan atas suatu wilayah tertentu melalui penaklukan dengan cara kekerasan merupakan cara yang tidak dapat dibenarkan dan ilegal. Perolehan kedaulatan atas suatu wilayah tertentu yang terjadi sebelum berdirinya PBB ditetapkan berdasarkan hukum antar waktu (*intert-temporallaw*).

Kedua, perolehan dan penerapan kedaulatan oleh suatu negara terhadap suatu wilayah tertentu diatur oleh dan didasarkan pada hak untuk menentukan nasib sendiri (*right of self-determination*).

Ketiga, dalam kerangka hukum internasional kontemporer, penggunaan cara-cara kekerasan dalam hubungan internasional tidak dapat dibenarkan; kecuali, dalam hal tertentu yang didasari oleh alasan yang kuat dan sah menurut hukum internasional (Riyanto, 2012).

Dalam kerangka hubungan internasional, khususnya dalam hal keanggotaan di dalam organisasi internasional maka kedaulatan negara menjadi dasar dan tercermin dalam keputusan negara untuk memberikan persetujuan (*consent*) untuk mengikat diri pada organisasi internasional. Dalam konteks hubungan antar negara, kedaulatan juga mengacu pada konsep kemerdekaan dan sebaliknya. Negara yang merdeka adalah negara yang berdaulat. Negara berdaulat adalah negara yang merdeka dan tidak berada di bawah kekuasaan negara lain (Bartelson, 2006). Kedaulatan negara merupakan karakteristik negara yang secara politik merdeka dari negara lainnya, baik secara *de jure* maupun *de facto*.

Apabila ditinjau dari pengertian mengenai memperjuangkan dan kedaulatan tersebut maka memperjuangkan kedaulatan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mempertahankan dan memperoleh kemerdekaan suatu negara dengan tidak berada dibawah kekuasaan negara lain baik secara *de jure* dan *de facto*. Dalam memperjuangkan kedaulatan Indonesia dilakukan melalui perjuangan fisik dan non fisik dalam memperoleh kedaulatan Indonesia. Perjuangan yang dilakukan oleh

Lambertus Nicodemus Palar dalam memperjuangkan kedaulatan Indonesia tergolong ke dalam perjuangan *non* fisik yaitu ditempuh melalui diplomasi. Upaya yang dilakukan oleh Lambertus Nicodemus Palar di depan Dewan Keamanan PBB bertujuan untuk menarik perhatian dunia Internasional. Palar melakukan lobi dengan negara-negara yang akan mengikuti persidangan Dewan Keamanan serta negosiasi dengan memperdebatkan posisi kedaulatan Indonesia di Dewan Keamanan PBB. Akhirnya perjuangan diplomasi mendapatkan hasil baik untuk Indonesia. Pada tahun 1949 Indonesia memperoleh kedaulatannya baik secara *de facto* dan *de jure*.

2.1.6 Kondisi Indonesia tahun 1947-1950

Pada tahun 1945-1950 dikenal sebagai masa perang kemerdekaan atau Revolusi fisik. Dalam kurun waktu ini Indonesia berada dalam kondisi “darurat perang”. Kondisi-kondisi inilah yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Ketidakstabilan kehidupan sosial muncul di berbagai tempat di wilayah Indonesia. Kedaulatan dan persatuan bangsa masih harus terus diuji karena masih adanya ancaman dari luar seperti yang dilakukan oleh Belanda dengan memanfaatkan kedatangan tentara Sekutu yang diboncengi oleh tentara NICA. Begitu pula dari dalam negeri belum sepenuhnya stabil karena adanya ancaman keamanan dimana-mana (Ayuningtyas et al., 2016).

Kedatangan tentara Sekutu yang diboncengi oleh tentara NICA adalah ancaman serius bagi keberlangsungan kemerdekaan Indonesia. Status *quo* yang ditetapkan oleh Jepang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya konflik antara Indonesia dengan Belanda. Oleh karena itu, terjadilah perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh Indonesia dengan melawan tentara Sekutu maupun Belanda dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Perlawanan-perlawanan ini terjadi diseluruh wilayah Indonesia yang diduduki oleh pasukan Sekutu. Perlawanan-perlawanan yang terjadi kemudian meredam setelah pemerintah memutuskan jalan diplomasi untuk menyelesaikan sengketa dengan pihak Belanda. perjuangan melalui

diplomasi terus diupayakan oleh kelompok moderat dengan menunjukkan bahwa Indonesia tidak menghendaki aksi penyerangan-penyerangan melainkan Belanda yang telah memulainya (Aman, 2015).

Perjuangan diplomasi yang diupayakan oleh pemerintah Indonesia dalam tahap awal masa perundingan adalah dilaksanakannya Perundingan Linggarjati pada 15 November 1946. Namun kesepakatan dari perundingan linggarjati dilanggar oleh Belanda dengan melakukan serangan militer ke wilayah Indonesia. Belanda melancarkan Agresi Militer I pada tanggal 21 Juli 1947 (Nurbantoro et al., 2022). Dengan adanya Agresi Militer I yang dilakukan Belanda, maka dilakukan kembali perundingan antara kedua belah pihak untuk menghentikan serangan-serangan dilakukan oleh Belanda. Sehingga disetujui lah Perundingan Renville. Namun hasil dari Perundingan Renville sangat merugikan pihak Indonesia. Perundingan Renville mengurangi wilayah kekuasaan Indonesia yang telah diakui secara *de facto*. Wilayah-wilayah penghasil kebutuhan pokok telah dikuasai oleh pihak Belanda menyebabkan perekonomian Indonesia memburuk. Memburuknya kondisi ekonomi Indonesia pada saat itu juga terjadi karena Belanda melakukan blokade-blokade ekonomi. Pemblokadean ekonomi merupakan salah satu taktik pihak Belanda untuk melemahkan Indonesia (Tasnuri & Fadli, 2019).

Dalam bidang politik terjadi perubahan arah perpolitikan bangsa Indonesia. Perubahan ini terjadi terhadap golongan kiri yang selama awal kemerdekaan ditempatkan dalam struktur pemerintahan mulai tersingkir. Tersingkirnya golongan kiri merupakan cikal bakal terjadinya pemberontakan PKI pada tanggal 18 September 1948 di tengah konflik yang masih terjadi antara pihak Belanda dan Republik (Tasnuri & Fadli, 2019). Dalam perkembangannya, Belanda akhirnya melanggar Perundingan Renville dengan melakukan agresi militer Belanda kedua pada tanggal 19 September 1948 dengan penyerangan ke Ibu Kota Republik Indonesia di Yogyakarta. Para pemimpin negara seperti Soekarno, Hatta, Sjahrir, Haji Agus Salim ditahan oleh Belanda dan diasingkan ke Prapat dan Bangka. Sementara itu, Jenderal Sudirman dalam keadaan sakit mengungsi ke luar

Yogyakarta untuk memimpin perang gerilya terhadap Belanda. Untuk mempertahankan pemerintahan Republik Indonesia, dibentuk Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) di Sumatra Barat dan dipimpin oleh Sjafruddin Prawiranegara. Aksi Belanda telah menimbulkan reaksi dunia internasional. Mereka mengutuk agresi Belanda yang melanggar perjanjian Renville dan usaha perdamaian yang dilakukan oleh KTN. Selain itu, Serangan Umum 1 Maret 1949 yang dilakukan kesatuan-kesatuan militer di Yogyakarta telah menunjukkan pada dunia internasional bahwa TNI masih ada. Tekanan politik internasional tersebut memaksa Belanda untuk kembali berunding dengan Indonesia. Hingga akhirnya Dewan Keamanan PBB kemudian mengeluarkan Resolusi 28 Januari 1949, yang memerintahkan sebelum tanggal 1 Januari 1950, kedaulatan harus diserahkan kepada Indonesia (Putro, 2018).

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu

1. Penelitian oleh Faula Riani Surya Putri

Penelitian yang ditulis oleh Faula Riani Surya Putri berjudul “Diplomasi Sutan Sjahrir Pada Awal Kemerdekaan Indonesia 1945-1949”. Penelitian ini berbentuk karya ilmiah skripsi yang di tulis pada tahun 2021 dari Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi. Kajian pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini meliputi: Kondisi Awal Kemerdekaan, bagaimana diplomasi Sutan Sjahrir tahun 1945-1949, dan dampak dari diplomasi Sutan Sjahrir.

Di bawah ini merupakan perbandingan penelitian yang hendak peneliti kaji antara lain:

- a. Persamaan, pada penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian terdahulu oleh Faula Riani Surya Putri yakni sama-sama membahas mengenai diplomasi yang dilakukan oleh tokoh diplomasi Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan.

- b. Perbedaan, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Faula Riani Surya Putri yaitu pada kajian penelitiannya memfokuskan mengenai Diplomasi yang dilakukan Sutan Sjahrir pada awal kemerdekaan tahun 1945-1959. Sedangkan penelitian yang hendak peneliti kaji yakni mengenai upaya diplomasi yang dilakukan Lambertus Nicodemus Palar sebagai juru bicara delegasi Indonesia dalam memperjuangkan kedaulatan Indonesia Tahun 1947-1950.

2. Penelitian Muhammad Ilham

Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Ilham berjudul “Diplomasi Politik Kesultanan Palembang dan Kolonial Belanda Tanggal 23 Mei 1803”. Penelitian ini berbentuk jurnal ilmiah yang di tulis pada tahun 2017 dari jurusan Sejarah Peradaban Islam, UIN Raden Fatah. Kajian pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini yakni usaha yang dilakukan oleh Kesultanan Palembang terhadap kolonial Belanda.

Di bawah ini merupakan perbandingan penelitian yang hendak peneliti kaji antara lain:

- a. Persamaan, pada penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian terdahulu oleh Muhammad Ilham yakni membahas mengenai diplomasi politik yang yang dilakukan oleh sebuah tokoh.
- b. Perbedaan, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Muhammad Ilham yaitu pada kajian penelitiannya memfokuskan mengenai diplomasi politik Kesultanan Palembang dan Kolonial Belanda Tanggal 23 Mei 1803 dengan pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah untuk melihat Kodikologi, Filologi, Transliterasi, dan Tipe-tipe diplomasi dalam surat-surat Melayu yang dibuat oleh penguasa Palembang untuk pemerintah kolonial Belanda yaitu *Secret diplomacy* dan *Market diplomacy*, sedangkan penelitian yang akan dikaji peneliti adalah mengenai upaya diplomasi yang dilakukan oleh Lambertus Nicodemus Palar sebagai ketua delegasi Indonesia dalam memperjuangkan kedaulatan Indonesia tahun 1947-1945.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut:

3.1.1 Objek Penelitian

Juru bicara delegasi Indonesia dalam memperjuangkan kedaulatan Indonesia

3.1.2. Subjek Penelitian

Lambertus Nicodemus Palar

3.1.3 Tempat Penelitian

Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan Perpustakaan Nasional

3.1.4 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2024

3.1.5 Temporal Penelitian

Tahun 1947-1950

3.1.6 Bidang Ilmu

Sejarah

3.2 Metode Penelitian

Dalam konteks ilmiah, istilah "metode" berasal dari Bahasa Yunani "*methodos*", yang berarti "cara atau jalan." Dalam hal ini, metode berkaitan dengan cara untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran penelitian, sedangkan Penelitian di adopsi dari Bahasa Inggris yaitu "*research*", yang berarti "penelitian" atau "penyelidikan" (Koentjaraningrat, 1983). Menurut Sugiyono (2013) metode penelitian merupakan langkah-langkah penelitian dalam mendapatkan data secara ilmiah yang memiliki kegunaan atau tujuan sesuai dengan studi yang dikaji. Pendapat lain menyatakan bahwa metode penelitian adalah serangkaian langka-langkah sistematis yang dilakukan oleh

peneliti untuk menemukan jawaban atas pertanyaan pada objek penelitian (Purnia & Alawiyah, 2020). Jadi, metode penelitian adalah suatu prosedur sistematis yang dilakukan peneliti dalam mencapai hasil penelitian sesuai dengan topik yang dikaji.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian historis. Metode penelitian historis dipilih karena penelitian ini mengambil objek dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Menurut Surachmad (1982) Metode historis adalah suatu proses yang pengumpulan dan penafsiran gejala peristiwa atau gagasan yang timbul di masa lampau untuk menentukan generalisasi yang berguna untuk memahami kenyataan sejarah, membandingkannya dengan keadaan saat ini, dan keadaan yang akan datang. Sumargono (2021), mengemukakan metode penelitian historis adalah teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau melalui empat tahapan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tujuan penelitian historis untuk membuat rekonstruksi masa lalu yang sistematis dan objektif. Adapun empat tahapan dalam penelitian historis sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan awal dalam metode penelitian sejarah. Heuristik berasal dari Bahasa Yunani yaitu "*Heuristiken*" yang berarti "mengumpulkan" dan "menemukan sumber". Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber-sumber, mendapatkan data, atau materi sejarah yang dilaksanakan dengan aktivitas mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber sejarah sebanyak mungkin untuk dijadikan bahan memasuki tahap selanjutnya dalam penelitian sejarah (Sayono, 2021). Pada tahap ini, proses pengumpulan sumber sejarah dilakukan di Perpustakaan Nasional dengan mencari sumber-sumber yang relevan dengan judul penelitian. Peneliti menggunakan buku cetak, *e-book* serta jurnal ilmiah dari *Google Scholar*. Kemudian peneliti mengumpulkan arsip yang didapatkan dari Arsip Nasional Republik Indonesia dan *Delpher*. Selain itu, peneliti menghimpun beberapa sumber-sumber pendukung sejarah dari website yang memuat referensi yang sesuai dengan topik penelitian. Peneliti menemukan sumber-sumber yang

terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang diperoleh oleh oleh peneliti, yaitu:

1. Laporan dari Paris tentang dukungan negara-negara lain terhadap perjuangan Indonesia 20 Oktober 1948.
2. Surat Kabar Sari Pers, No. 31 Th. III, Juli 1977
3. Laporan misi Palar ke Moskow “Pengalaman dan penglihatan sepanjang waktu menjalankan tugas Missi Indonesia ke Uni Soviet dengan melawat ke Asia, Mesir dan Eropa Barat” 1950.
4. Surat kabar *Zwolsche Courant* (23 Desember 1948) tentang Argumen delegasi Belanda, Indonesia, dan Amerika.
5. Surat Kabar *Het Rotterdamsch Parool* tanggal 23 Desember 1948
6. Surat Kabar *Twentsch dagblad Tubantia en Enschedesche courant en Vrije Twentsche courant*.

Adapun sumber sekunder yang akan digunakan oleh peneliti diantaranya yaitu:

1. Buku “L.N. Palar Diplomat Legendaris Indonesia” karya Judie J. Turambi.
2. Buku “Lambertus Nicodemus Palar Profil Seorang Patriot” oleh Yayasan Idayu.
3. Buku “Sejarah Diplomasi Indonesia dari Masa ke Masa Periode 1945-1950” oleh panitia penulisan sejarah diplomasi Republik Indonesia.
4. Buku “Serangan Umum 1 maret 1949: Pejuang, Diplomasi, dan rakyat” karya Batara Richard Hutagalung.
5. Buku “Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia (Periode KMB)” karya DR. A.H. Nasution
6. Buku “Terminologi Sejarah 1945-1950 & 1950-1959” karya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
7. Buku “Sejarah Pemikiran Indonesia: 1945-1966” karya Sri Indra Gayatri.

2. Kritik

Setelah selesai dilaksanakannya langkah pengumpulan sumber-sumber sejarah dalam bentuk-bentuk dokumen, maka yang harus dilaksanakan berikutnya adalah mengadakan kritik (verifikasi) sumber. Menurut Sumargono (2021) kritik dalam penelitian sejarah merupakan upaya untuk mendapatkan otentitas dan kredibilitas sumber. Pada dasarnya langkah heuristik dan kritik sumber bukanlah langkah kegiatan yang dipisahkan secara ketat. Hal ini terjadi karena dalam prakteknya banyak yang melaksanakan kedua tahapan tersebut secara bersamaan yaitu pengumpulan sumber dapat sekaligus dilakukan uji validitas sumber.

Terdapat dua langkah dalam kritik sumber, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik eksternal berkaitan dengan keaslian sumber sejarah. Kritik eksternal adalah upaya untuk memperoleh keaslian sumber sejarah dengan melakukan penelitian fisik terhadap sumber. Kritik eksternal mengarah pada pengujian terhadap aspek luar sumber (Suhartono, 2010). Kemudian untuk kritik internal adalah kritik yang melibatkan penentuan isi yang terkandung dalam sumber sejarah dengan memeriksa kredibilitas kesaksian, sumber yang serupa, dan sumber yang bertentangan. Kritik internal menitikberatkan terhadap aspek kebenaran peristiwa yang terdapat dalam sumber sejarah (Sjamsuddin, 2007). Dalam penelitian ini penulis melakukan uji validitas terhadap sumber-sumber sejarah yang didapatkan agar dapat menemukan fakta yang sesuai dengan permasalahan penelitian terkait “Upaya Lambertus Nicodemus Palar sebagai juru bicara delegasi Indonesia dalam memperjuangkan kedaulatan Indonesia tahun 1947-1950”.

3. Interpretasi

Tahap ketiga dalam penelitian sejarah adalah interpretasi terhadap sumber yang telah didapatkan. Interpretasi merupakan proses penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang diperoleh kemudian disusun menjadi satu kesatuan yang harmonis dapat dipercaya dan rasional. Menurut Daliman (2018) interpretasi diperlukan

karena pada hakikatnya bukti sejarah sebagai saksi realitas masa lalu hanyalah saksi bisu. Oleh karena itu, mengungkap makna dan pentingnya peristiwa dan bukti sejarah selalu memerlukan tindakan berdasarkan kekuatan faktor eksternal. Informasi berasal dari peneliti atau sejarawan (Daliman, 2018). Pada tahap ini peneliti berusaha menafsirkan data-data yang diperoleh dengan hati-hati agar terhindar dari subjektivitas terhadap fakta yang diperoleh. Setelah melalui tahap kritik internal maupun eksternal, data-data yang relevan dengan penelitian akan disusun sesuai dengan topik yaitu “Upaya Lambertus Nicodemus Palar sebagai juru bicara delegasi Indonesia dalam memperjuangkan kedaulatan Indonesia tahun 1947-1950”.

4. Historiografi

Tahapan terakhir yang dilakukan dalam metode penelitian sejarah yaitu Historiografi. Historiografi atau penulisan sejarah tidak semudah seperti penulisan ilmiah lainnya karena tidak hanya menghadirkan informasi dan argumentasi saja, tetapi penulisan sejarah terikat oleh aturan-aturan logika dan bukti-bukti empirik (Sjamsuddin, 2007). Pada tahap ini penulis menyusun data-data yang telah melewati tahapan heuristik, kritik, dan interpretasi sehingga menghasilkan rekonstruksi peristiwa sejarah yang kronologis dan sesuai dengan penelitian ini terkait “Upaya Lambertus Nicodemus Palar sebagai juru bicara delegasi Indonesia dalam memperjuangkan kedaulatan Indonesia tahun 1947-1950”.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dapat dipercaya dan akurat untuk tujuan analisis (Sugiyono, 2013). Dalam memperoleh data yang relevan, penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi.

3.3.1 Teknik Kepustakaan

Teknik kepustakaan adalah salah satu cara untuk mencapai isi semua informasi secara konkret dan mengidentifikasi tindakan yang perlu diambil sebagai langkah penting dalam penelitian ilmiah. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan informasi rinci tentang objek-objek yang diamati melalui buku-buku yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti sehingga memperluas pengetahuan dan menganalisis masalah (Subagyo, 2006). Dalam penelitian ini menggunakan buku-buku dan jurnal yang saling berkaitan. Teknik kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan upaya Lambertus Nicodemus Palar dalam Memperjuangkan kedaulatan Indonesia tahun 1947-1950. Adapun beberapa buku-buku yang digunakan oleh peneliti berjudul *L.N. Palar Diplomat Legendaris Indonesia* yang ditulis oleh Judie J. Turambi diterbitkan oleh Matapadi, buku *Lambertus Nicodemus Palar: Profil Seorang Patriot* yang ditulis oleh Yayasan Idayu dan diterbitkan oleh Yayasan Idayu, buku *sejarah Diplomasi Republik Indonesia dari Masa ke Masa (Periode 1945-1950)* yang di terbitkan oleh Departemen Luar Negeri Republik Indonesia, buku *Serangan Umum 1 Maret 1949 dalam Kaledeskop Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia* yang ditulis oleh Batara R. Hutagalung, dan buku *Sejarah Pemikiran Indonesia 1945-1966* yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Selain itu peneliti juga juga mengambil literatur dari salah satu artikel yang berjudul *In Memoriam Lambertus Nicodemus Palar* yang ditulis oleh George Mtc.Kahin, dan beberapa jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan penelitian.

3.3.2 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi, kliping, dan sebagainya. Sementara dokumen terekam dapat berupa film, kaset rekaman, mikrofilm, foto dan sebagainya

(Rahmadi, 2011). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumen-dokumen yang didapatkan dari Arsip Nasional Republik Indonesia dan Delpher yang mengacu kepada penelitian mengenai upaya Lambertus Nicodemus Palar dalam memperjuangkan kedaulatan Indonesia tahun 1947-1950. Peneliti juga menggunakan sumber dokumentasi berupa surat kabar yang berasal dari laman Delpher. Adapun beberapa surat kabar yang digunakan yaitu *Koran Het Parool-vrijdag* 8 Januari 1964, *Surat kabar Zwolsche Courant* (23 Desember 1948) tentang Argumen delegasi Belanda, Indonesia, dan Amerika, dan *Surat Kabar Het Rotterdamsch Parool* tanggal 23 Desember 1948.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti setelah data terkumpul, diolah sedemikian rupa sampai pada kesimpulan. Sugiyono (2013), mengemukakan teknik analisis data merupakan prosedur yang dilakukan setelah data-data diperoleh sehingga dapat menemukan jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2013). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis historis. Teknik analisis data historis adalah analisis data sejarah yang menggunakan kritik sumber sebagai metode untuk menilai sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah. Langkah analisis data disebut juga dengan Interpretasi, dimana peneliti akan menafsirkan, mengaitkan dan mulai merekonstruksi hingga sumber-sumber yang didapat mampu menjadi sumber cerita yang runtut yang berkaitan dengan objek penelitian.

Di dalam penelitian historis ini, teknik analisis data dilakukan pada tahapan interpretasi. Peneliti menganalisis dan menafsirkan Informasi yang didapatkan dari sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan pada tahap heuristik. Data yang sudah terkumpul selanjutnya melalui tahap kritik. Kemudian dilakukan interpretasi sehingga mendapatkan fakta sejarah yang sejalan dengan sumber rujukan. Dengan melalui tahapan metode sejarah peneliti bisa mendapatkan gambaran mengenai “Upaya

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan oleh Lambertus Nicodemus Palar sebagai juru bicara delegasi Indonesia dalam memperjuangkan kedaulatan Indonesia tahun 1947-1950 sebagai berikut:

Beberapa upaya yang dilakukan oleh Lambertus Nicodemus Palar dalam memperjuangkan kedaulatan Indonesia dilakukan melalui lobi dan negosiasi. Palar melakukan lobi melalui KTN dan negara-negara yang akan mengikuti persidangan di Dewan Keamanan PBB. Lobi dilakukan dengan tujuan agar memperoleh dukungan dalam persidangan. Melalui lobi dan negosiasi dengan argument-argumen yang mendukung posisi Indonesia, membukakan jalan untuk dilaksanakannya perundingan antara Indonesia dan Belanda agar menghentikan Agresi Militer hingga bisa terlaksanakan Perundingan Renville. Kemudian untuk memperoleh dukungan internasional dilakukan lobi dengan negara-negara yang akan mengikuti persidangan Dewan Keamanan sehingga Indonesia dapat memperoleh dukungan dalam persidangan dan menjadikan posisi Belanda semakin tersudutkan. Dalam perdebatan-perdebatannya dengan delegasi Belanda pada persidangan umum Dewan Keamanan PBB di Paris, Palar membantah semua tuduhan dari delegasi Belanda dengan menghadirkan bukti-bukti keadaan Indonesia sebenarnya. Sehingga dukungan dari negara anggota PBB berbalik arah untuk mendukung Indonesia agar segera mendapatkan kedaulatannya. Dengan dikeluarkannya resolusi tanggal 28 Januari 1949 dan pengarahannya Dewan Keamanan pada tanggal 23 Maret 1949 sangat mempengaruhi dan mendorong perkembangan penyelesaian masalah Indonesia-Belanda hingga diadakan perundingan-perundingan yang akhirnya bisa terlaksanakannya Konferensi Meja Bundar dan penyerahan kedaulatan pada tanggal 27 Desember 1949.

Setelah penyerahan kedaulatan Indonesia, pada tanggal 11 Maret 1950 Mohammad Hatta mengutus Palar sebagai pimpinan delegasi Indonesia ke Moskow. Tugas delegasi adalah melakukan pembicaraan di Moskow untuk memulai hubungan diplomatik dengan Uni Soviet dan meyakinkan Uni Soviet untuk menerima Indonesia sebagai anggota PBB. Hasil dari perjalanan delegasi ini menghasilkan kesepakatan antara Republik Indonesia dan Uni Soviet untuk mengirimkan dan menempatkan duta besarnya di masing-masing negara. Dalam perkembangannya Palar juga berhasil mendapatkan dukungan Uni Soviet agar tidak memveto Indonesia menjadi anggota PBB.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya, sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Perlunya penelitian lebih lanjut berkaitan dengan kontribusi yang dilakukan oleh Lambertus Nicodemus Palar dalam perjuangannya terhadap bangsa Indonesia serta dampak yang atas perjuangannya terutama bagi bidang Indonesia.

2. Bagi Pembaca

Diharapkan bagi seluruh pembaca mengetahui dan memahami sejarah diplomasi Indonesia yang ada beberapa tokoh yang belum banyak diketahui dalam buku sejarah diplomasi Indonesia salah satunya Lambertus Nicodemus Palar. Hasil penelitian ini diantaranya mengenai upaya Lambertus Nicodemus Palar dalam perjuangannya memperoleh kedaulatan Indonesia khususnya di dunia internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. 2015. *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1998* (Issue 1). Yogyakarta: Ombak.
- Ardianto, A., Prisant, G. F., Irwansyah, I., Ernungtyas, N. F., & Hidayanto, S. 2020. Praktik Lobi dan Negosiasi oleh Legislator Sebagai Bentuk Komunikasi Politik. *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 12(1), 25–39.
- Ayuningtyas, D. R., Suharso, R., & Sodik, I. 2016. Perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman pada Masa Revolusi Fisik Tahun 1945-1950. *Journal of Indonesian History*, 5(Vol 5 No 1 (2016): Journal of Indonesian History (JIH)), 10–17.
- Bartelson, J. 2006. The Concept of Sovereignty Revisited. *European Journal of International Law*, 17(2), 463–474.
- Budiman, A. 2019. Sejarah Diplomasi Roem-Roijen dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1949. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 4(1), 86–112.
- Daliman, A. 2018. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Departemen Luar Negeri Republik Indonesia. 2004. *Sejarah Diplomasi Republik Indonesia dari Masa ke Masa Periode 1945-1950*. Jakarta: Yayasan Upakara.
- Ervani, Sumiyatun, & Kuswono. 2019. Politik Diplomasi Perdana Menteri Amir Syarifudin Dan Perjanjian Renville. *Swarnadwipa*, 3(1), 21–29.
- Gayatri, S. I., Yanti, S., Wasith, Pradjoko, D., Bochari, S., Purba, I., Abdurrahman, Sunarti, L., Mulyatari, D., Riama, E., & Herliswani. 2007. *Sejarah Pemikiran Indonesia 1945-1966*. Jakarta: Direktorat Nilai Sejarah.

- Het Rotterdamsch Parool. 1948. Palar Beschuldigt Nederlanders van Onoprechtheid. <https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=L.N.+Palar+1947&page=1&coll=ddd&identifier=MMSARO02:164871149:mpeg21:a00006&resultsidentifier=MMSARO02:164871149:mpeg21:a00006&rowid=5>
- Hutagalung, B. R. 2010. *Serangan Umum 1 Maret 1949 dalam Kaledeskop Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Idayu, Y. 1980. *Lambertus Nicodemus Palar: Profil Seorang Patriot*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Ihsan, H. 2013. Kedaulatan. In *Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, Issue 9.
- Indonesia, A. U. 2001. *Peran TNI-AU pada masa pemerintah darurat Republik Indonesia tahun 1948-1949*. Jakarta: In Subdisjarah.
- Juliarni, E., & Zed, M. 2019. Sejarah Pemikiran Diplomatik: Konflik Indonesia-Belanda Pada KMB dan Isu Yang Belum Terselesaikan. *Jurnal Kronologi*, 1(2), 12–26.
- Kahin, G. M. 1981. In *Memoriam: LN Palar* (pp. 169–180). https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=In+Memoriam+L.N.+Palar&oq=In
- Khaldun, I., & Suparjan, E. 2021. Politik Diplomasi Masa Revolusi Menuju Pengakuan Kemerdekaan Indonesia. *Sosiohumaniora : Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 122–131.
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lapian, A. B., Zuhdi, S., Sumardi, Haryono, P. S., Shalfiyanti, Riama, E., Lismiarti, & Maryam, A. 1996. *Terminologi Sejarah 1945-1950 & 1950-1959*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Marasabessy, M., Hanafi, I. H., & Wattimena, J. A. Y. 2023. Fungsi Dewan Keamanan PBB Dalam Penyelesaian Konflik Bersenjata Internasional. *TATOHI: Jurnal Ilmu Hukum*, 3(6), 544.

- Meri, D. 2021. Mengapa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia Di Bukittinggi (Sumatera Barat)? *Jurnal Edukasi*, 1(1), 1.
- Nainggolan, H. M., Permatasari, N. I., & Hikmalia, W. 2019. Pentingnya Juru Bicara Sebagai Komunikator Politik Pada Presidensi G20 Indonesia The Importance of Spokesperson as Political Communicator in the G20 Presidency Indonesia. *Jurnal Heritage*, 10(2).
- Nasution, A. H. 1979. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid II Periode Konferensi Meja Bundar*. Jakarta: Angkasa.
- Nasution, R. Z. 2007. Kemampuan Lobi dan Negosiasi Menjadi Suatu Keharusan Global. *Educare*, 5(1), 84–95.
- Nurbantoro, E., Midhio, I. W., Risman, H., & Prakoso, Lukman Yudho., Widjayanto, J. 2022. Perang Kemerdekaan Indonesia (1945-1949) dalam Perspektif Strategi Perang Semesta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10520–10530.
- Nursaidah, P. K. 2023. Analisis Lobby dan Negosiasi dalam Komunikasi Politik. *Analisis Lobby Dan Negosiasi Dalam Komunikasi Politik*, June. <https://doi.org/10.25170/interact.v10i2.2738>>CITATIONS
- Poerwadarminta. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purnia, D. S., & Alawiyah, T. 2020. *Metode Penelitian Strategi Menyusun Tugas Akhir* (pp. 1–57). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putro, W. S. 2018. Konferensi Inter-Indonesia Tahun 1949: Wujud Konsensus Nasional antara Republik Indonesia dengan Bijeenkomst voor Federaal Overleg. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 3(1), 34.
- Rahmadi. 2011. Pengantar Metodologi Penelitian. Banjarmasin: In *Antasari Press*.
- Rahman, A. 2018. Peran Diplomasi Haji Agus ssalim dalam Kemerdekaan Indonesia (1942-1954). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(1), 140–159.
- Rahman, D. 1997. Lambertus N. Palar: Sukarno National Builder bukan State Builder. *Sari Pers*

- Riyanto, S. 2012. Kedaulatan Negara Dalam Kerangka Hukum Internasional Kontemporer. *Yustisia Jurnal Hukum*, 1(3).
- Sari, F. P., & Trilaksana, A. 2014. Konferensi Asia di New Delhi 20-25 Januari 1949 (Bentuk Dukungan Negara-Negara Asia Kepada Indonesia Pasca Agresi Militer Belanda II). *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2(1), 130–139.
- Sayono, J. 2021. Langkah-Langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah Di Era Digital. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 15(2), 369.
- Siswanto, S. 2020. Indonesia dan Diplomasi Irian Barat 1949–1962: Memanfaatkan Perang Dingin. In *Indonesia dan Diplomasi Irian Barat 1949–1962: Memanfaatkan Perang Dingin*.
- Sjamsuddin, H. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Subagyo, J. P. 2006. *Metode Penelitian: dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, W. P. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumargono. 2021. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Klaten: Lakeisha.
- Surachmad, W. (1982). *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metodologi dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Susilo, A., & Wulansari, R. 2021. Perjanjian Linggarjati (Diplomasi dan Perjuangan Bangsa Indonesia Tahun 1946-1947). *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 30–42.
- Sutopo. 1995. Inventaris Arsip Lambertus Nicodemus Palar 1928-1981. *Arsip Nasional RI*.
- Syahrin, M. A. 2018. Menakar Kedaulatan Negara dalam Perspektif Keimigrasian. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 18(1), 43.

- Tasnuri, I., & Fadli, M. 2019. Republik Indonesia Serikat Tinjauan Historis Hubungan. *Candrasangkala*, 5(2), 58–67.
- Tobing, K. M. . 1987. *Politik Perjuangan Bangsa Indonesia KMB*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Turambi, J. J. 2019. *L.N. Palar Diplomat Legendaris Indonesia*. Jakarta: Matapadi Presido.
- Trouw. 1948. Amerikaanse eis voor veiligheidsraad: Terugtrekken Der troepen en “staakt het vuren” Argumenten Van Dr. Van Royen Door Jessup Niet Geacth. at <https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=L.N.+Palar+1947&coll=ddd&identifier=ABCDDD:010870572:mpeg21:a0008&resultsidentifier=ABCDDD:010870572:mpeg21:a0008&rowid=7>
- Van der Loeff. 1947. Indonesie in de Veiligheidsraad Aanvallen op Mr. van Kleffens Geen over Russische resolutie. *Twentsch dagblad Tubantia en Enschedesche courant en Vrije Twentsche courant*.
<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=ln+palar+1947&coll=ddd&page=2&identifier=MMSAEN01:000073432:mpeg21:p001&resultsidentifier=MMSAEN01:000073432:mpeg21:a0001&rowid=4>
- Yuliani, E. 2014. Agresi Militer Belanda I Di Bondowoso. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 2(1), 2.